

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Strategi Pembelajaran Kontekstual

2.1.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Strategi pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Trianto (2010: 104) mengemukakan Pengajaran dan pembelajaran Kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara.

Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam proses pendidikan bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Menurut Sanjaya (2015: 109), Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Strategi pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan siswa serta mampu mengubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut (Trianto: 2010: 82), Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran aktif. Pembelajaran ini berpusat pada keaktifan peserta didik.

Belajar merupakan aktivitas penerapan pengetahuan, bukan menghafal. Peserta didik “acting”, guru mengarahkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi atau kenyataan yang ada dalam kehidupan siswa sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Segala sesuatu yang telah dirancang sedemikian sempurna tidaklah berarti jika tidak dilaksanakan/ diterapkan. Dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual guru harus memiliki konsep-konsep yang digunakan agar proses pembelajaran kontekstual berjalan dengan baik.

Menurut Sanjaya (2010: 253) ada tiga konsep yang harus dipahami guru yaitu:

1. Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
3. Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, Artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya.

Trianto (2010:109) mengemukakan Strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran yaitu:

1. Menghubungkan (*Relating*)

Menghubungkan adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. Guru menggunakan *relating* ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh siswa.

2. Mencoba (*Experiencing*)

Pada *experiencing* mungkin saja mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi, pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang hand-on kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya.

3. Mengaplikasi (*Applying*)

Belajar dengan menerapkan konsep-konsep, kenyataannya siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktifitas penyelesaian masalah yang hand-on dan proyek-proyek.

4. Bekerja sama (*Cooperating*)

Belajar dalam konteks saling berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual. Pengalaman dalam bekerja sama tidak hanya menolong untuk mempelajari suatu bahan pelajaran, hal ini juga secara konsisten berkaitan dengan penitikberatan pada kehidupan nyata dalam pengajaran kontekstual. Pemberi kerja juga menyatakan bahwa pekerja yang dapat berkomunikasi secara

efektif, yang dapat secara bebas berbagi komunikasi, dan dapat bekerja dengan nyaman dalam sebuah tim, akan sangat dihargai di tempat kerja.

5. Proses transfer ilmu (*Transferring*)

Transferring adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/ diselesaikan dalam kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual guru harus mengetahui konsep dasar penerapannya dengan melibatkan siswa untuk menemukan materi, mendorong siswa untuk mengetahui hubungan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupannya, keterlibatan siswa tersebut yaitu harus aktif menghubungkan, mencoba, mengaplikasikan dan bekerja sama.

2.1.1.3. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Sanjaya (2015: 110) Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Pembelajaran kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu

diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.

3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Kemudian Trianto (2010: 110) mengemukakan karakteristik strategi pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1). Kerja sama;
- 2). Saling menunjang;
- 3). Menyenangkan, mengasyikkan;
- 4). Tidak membosankan (*joyfull, comfortable*);
- 5). Belajar dengan bergairah;
- 6). Pembelajaran terintegrasi; dan
- 7). Menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Kunandar (2010: 298-299) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran Kontekstual antara lain:

- 1) Adanya kerja sama antar semua pihak;
- 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem;
- 3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda;
- 4) Saling menunjang;
- 5) Menyenangkan, tidak membosankan;
- 6) Belajar dengan bergairah;
- 7) Pembelajaran terintegrasi;
- 8) Menggunakan berbagai sumber;

- 9) Siswa aktif;
- 10) *sharing* dengan teman;
- 11) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya;
- 12) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan melalui karakteristik pelaksanaannya agar proses pembelajaran kontekstual berjalan dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

2.1.1.4. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Kontekstual

Memahami prinsip-prinsip dan cara menerapkannya berarti memahami mengapa pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan jalan menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti semua siswa.

Nengah Martha dan Made Tegeh dikutip dari Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1, No. 2 (2012: 67) Prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu: a). membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara sekolah dan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa merasakan bahwa belajar itu penting untuk masa depannya; b). Melakukan pekerjaan yang signifikan (*doing significant work*). Aktivitas yang dilakukan memiliki tujuan, kepedulian, ikut serta dalam menentukan perilaku, dan menghasilkan produk yang bermanfaat bagi kehidupan nyata; c). Pembelajaran mandiri (*self regulated learning*), membangun minat siswa bekerja sendiri/ kelompok untuk mencapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan materi ajar dengan koneksi kehidupan sehari-hari; d). Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu siswa bekerjasama secara efektif, sehingga siswa bekerjasama secara efektif, sehingga siswa dapat mengkomunikasikan dan merasakan hubungan-hubungan masalah, peristiwa, dan kejadian dalam kehidupan; e). Berpikir kritis dan kreatif (*critical and*

creative thinking) melalui pengumpulan data, analisis dan sintesis data, memahami suatu isu/fakta dan memecahkan masalah.

Menurut Suprijono (2010: 80) Prinsip pembelajaran kontekstual, antara lain:

- 1). Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Peserta didik dapat menargetkan pencapaian standar akademik yang tinggi. Berdasarkan prinsip itu pula peserta didik harus bekerja sama menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.
- 2). Prinsip diferensiasi merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar peserta didik. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis peserta didik untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu.
- 3). Prinsip pengaturan diri, prinsip ini mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Peserta didik menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku mereka sendiri, memilih alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi dan secara kritis menilai bukti.

Menurut Asra dan Sumiati (2016:18) prinsip dasar pembelajaran kontekstual secara terperinci sebagai berikut:

1. Menekankan pada pemecahan masalah.
2. Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja.
3. Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang kreatif dan terkendali.
4. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa.
5. Mendorong siswa belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama.
6. Menggunakan penilaian otentik.

Pembelajaran kontekstual membantu siswa menguasai tiga hal, yaitu: (a). Pengetahuan, yaitu apa yang ada dipikirkannya membentuk konsep, definisi, teori dan fakta. (b). Kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan. (c). Pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui waktu dan bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat dipahami bahwa melalui prinsip-prinsip pembelajar kontekstual membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

2.1.1.5. Azas-Azas Strategi Pembelajaran kontekstual

Kontekstual memiliki azas-azas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran. Seringkali azas ini disebut juga komponen-komponen.

Kunandar (2010: 305) mengemukakan ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas dengan penjelasannya, yaitu:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Praktiknya dalam pembelajaran terwujud dalam: 1) bekerja dalam pasangan; 2). Pembentukan kelompok kecil; 3). Pembentukan kelompok besar; 4). Mendatangkan “ahli” ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, polisi, dan sebagainya); 5). Bekerja dengan kelas kelas sederajat; 6). Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; 7) bekerja dengan sekolah di atasnya; 8). Bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Menurut Sanjaya (2010: 264-268) strategi pembelajaran kontekstual memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran, dimana asas ini sering juga disebut sebagai komponen-komponen, diantaranya yaitu:

1. Konstruktivisme

Adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2. Inkuiri

Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a) merumuskan masalah
- b) mengajukan hipotesis
- c) mengumpulkan data
- d) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e) membuat kesimpulan.

3. Bertanya (questioning)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam suatu kegiatan yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- a. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- b. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar

- c. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- d. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- e. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

4. Masyarakat belajar (learning community)

5. Pemodelan (Modelling)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses ini tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi (Reflection)

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

7. Penilaian nyata (Autentic Assessment)

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

Kemudian menurut Trianto (2010: 111-120) mengatakan dalam pendekatan Strategi Pembelajaran Kontekstual memiliki 7 asas/komponen utama yaitu:

1. Konstruktivisme (constuctivism): pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Konstuktivisme merupakan landasan berpikir

(filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekoyong-koyong.

2. Inkuiri: merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran basis kontekstual. Siklus inkuiri terdiri dari:
 - a. Observasi (obsevation)
 - b. Bertanya (Questioning)
 - c. Mengajukan dugaan (Hypotesis)
 - d. Pengumpulan data (Data gathering)
 - e. Penyimpulan (conclussion)
3. Bertanya (Question): bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
4. Masyarakat Belajar (Learning Comunity): konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
5. Pemodelan (Modeling): dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Pemodelan dapat dirancanag dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.
6. Refleksi (reflection): adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- a. Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- b. Catatan atau jurnal dibuku siswa;
- c. Kesan atau jurnal dibuku siswa
- d. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
- e. Diskusi; dan
- f. Hasil karya

7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment): adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa.

Karakteristik penilaian autentik:

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- b. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta;
- d. Berkesinambungan;
- e. Terintegrasi; dan
- f. Dapat digunakan sebagai *feedback*.

Berasarkan komponen strategi pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan siswa akan:

1. Menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif sehingga dapat mengembangkan minat individu, mampu belajar sendiri atau dalam kelompok belajar lewat praktik.
2. Membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata.
3. Melakukan pekerjaan yang berarti: pekerjaan yang memiliki tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan, dan menghasilkan produk, nyata atau tidak nyata.

4. Menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis: menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti.
5. Bekerja sama; membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok; membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan memengaruhi orang lain; membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.

2.1.1.6. Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Materi pelajaran dalam konteks strategi pembelajaran kontekstual bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal peserta didik dalam mengarungi kehidupan nyata.

Trianto (2010: 111), secara garis besar langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam kelas sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Cipatakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Selanjutnya Sanjaya (2010: 270-271) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan
 - a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari

- b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual yakni: (1) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa; (2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi; (3) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan selama observasi;
- c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

2. Inti

Dilapangan, siswa melakukan observasi sesuai dengan kelompok dan siswa mencatat hal yang ditemukan selama observasi. Di kelas, siswa mendiskusikan hasil temuan kemudian mempersentasekannya di ruangan kelas.

3. Penutup

- a) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah observasi dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- b) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan mengenai pengalaman belajar selama kegiatan observasi.

Rusman (2012: 192) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, Tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Adapun langkah-langkahnya dalam pembelajaran kontekstual yaitu: A). Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya. B). Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan. C). Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan. D). Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, Tanya jawab, dan lain sebagainya. E). Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya. F). Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. G). Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

2.1.2 Keaktifan Belajar PAK

2.1.2.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan sendiri.

Menurut Intarani dan Intan Pulung (2015: 5), bahwa yang dituntut aktif melakukan aktivitas belajar adalah siswa yang melakukan kegiatan dan pengalaman belajar dan memperoleh kecakapan hidup dalam kegiatan pembelajaran dengan menggali dan mencari informasi sendiri, berdiskusi, mengunjungi sumber belajar selain guru dan sebagainya.

Menurut Martinis (2010: 77), Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, bersifat kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, menurut Yamin dalam Priansa (2017: 41-42) “Keaktifan akan menciptakan suasana belajar yang aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.”

Hal ini terjadi manakala:

- a) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik;
- b) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar;
- c) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar);
- d) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep;
- e) Melakukan pengukuran secara kontiniu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Sagala (2013: 169), Belajar aktif adalah giat bekerja, berusaha, dan melakukan sesuatu perbuatan untuk menemukan pengetahuan melalui (1) belajar dengan berbuat, akan dapat pengalaman; (2) banyak indera yang terlibat, bangunan makna semakin kuat; (3) interaksi akan terjadi, belajar kelompok dan diskusi; (4) bangunan makna terjadi,

makna yang salah segera akan terkoreksi; (5) komunikasi dilakukan, presentasi dan laporan; (6) makna terkomunikasikan, dapat tanggapan; (7) refleksi, umpan balik dari guru; dan (8) kurang lebih akan tahu, makna terbangun.

Dari pengertian keaktifan belajar tersebut dapat dipahami bahwa keaktifan belajar yang dialami oleh siswa berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan belajar adalah keterlibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan adanya pencapaian oleh peserta didik dalam hal pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung serta ada hubungan timbal balik terhadap pendidik. Mengaktifkan siswa dalam belajar berarti memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk mencari, memperoleh dan mengolah pelajaran serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

2.1.2.2 Ciri - Ciri Siswa Yang Aktif

Mendesain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif sepenuhnya dalam proses belajar dengan meningkatkan keaktifan fisik, mental, dan emosional yang dapat diupayakan dengan melibatkan sebanyak mungkin indera siswa. Makin banyak keterlibatan indera itu dalam proses belajar, semakin maksimal keaktifan siswa. Berikut akan dijelaskan ciri atau kadar dari proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa tersebut.

Menurut Uno (2015: 33) Ciri siswa yang aktif dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan dalam membuat kesimpulan.
- 2) Adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan siswa.
- 3) Adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri.
- 4) Adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal.

Menurut Suryasubroto (2009: 59-60), keaktifan siswa ini antara lain tampak dalam kegiatan:

1. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
2. Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.
3. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
4. Belajar dalam kelompok.
5. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu.
6. Mengomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.

Jauhar (2011: 157), mengemukakan siswa yang aktif antara lain dalam hal:

1. Bertanya;
2. Mengemukakan gagasan; dan
3. Mendiskusikan gagasan orang lain dengan gagasannya sendiri.

Siswa dikatakan aktif dalam belajar apabila seorang siswa telah memiliki ciri siswa yang aktif. Ciri- ciri siswa tersebut dapat dilihat dari :

1. Ketika siswa bertanya; Bertanya merupakan cara mengungkapkan rasa keingintahuan akan jawaban yang kurang atau sebelum diketahui. Dimana dalam hal mencari jawaban dan ransangan belajar, kegiatan bertanya dikelas adalah aktivitas yang penting dalam proses belajar mengajar. Bukan hanya guru, namun juga bagi para siswa. Pentingnya siswa bertanya di kelas juga untuk mendorong terjadinya interaksi antar siswa agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab terhadap pertanyaan yang diajukan. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru ketika materi yang diajarkan oleh guru belum dipahami sepenuhnya. Rasa takut bertanya siswa di kelas harus segera mungkin diatasi dengan bantuan guru dan lingkungan sekitar agar proses belajar mengajar yang diharapkan dapat berjalan optimal dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas.
2. Mengemukakan gagasan; Gagasan adalah hasil pemikiran logis (masuk akal) seseorang mengenai suatu masalah atau peristiwa yang terjadi di lingkungan manusia. Gagasan dan pendapat dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan gagasan antara lain :

- 1) Gagasan disampaikan secara terbuka dan didasari dengan pemikiran yang sehat, logis, dan objektif.
 - 2) Gagasan disampaikan dengan bahasa yang baik, jelas dan lancar.
 - 3) Gagasan yang disampaikan harus mengenai pokok permasalahan dan tidak keluar dari permasalahan yang sedang dibahas.
 - 4) Menghilangkan rasa emosional dan tidak memaksa pendapatnya harus diterima.
 - 5) Gagasan yang disampaikan tidak boleh menjelekkkan orang lain.
3. Mendiskusikan gagasan orang lain dengan gagasannya sendiri; Pengkajian gagasan biasanya diwarnai dengan pro dan kontra, setuju dan tidak setuju, serta sanggahan dan penolakan pendapat. Ketika seseorang menyampaikan pendapatnya harus disampaikan secara santun.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Proses belajar mengajar adanya perilaku atau kegiatan yang terjadi yang dilakukan siswa di dalam kelas. Banyak jenis keaktifan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran tidak hanya melihat, mendengarkan dan mencatat.

Paul D. Dierich dikutip oleh Priansa (2017: 287), menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok, yaitu

1. Visual; membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Lisan; mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Mendengarkan; mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Menulis; menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Menggambar; membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola,

6. Metrik; melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
7. Mental; merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, serta membuat keputusan.
8. Emosional; minat, membedakan, berani, tenang, kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan *overlap* satu sama lain.

Menurut Rohani (2010: 10), jenis keaktifan belajar siswa digolongkan kedalam beberapa aktivitas belajar, antara lain sebagai berikut:

1. Visual activities, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
2. Oral activities, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. Listening activities, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. Writing activities, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin, dan sebagainya.
5. Drawing activities, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. Motor activities, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. Mental activities, mengangap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. Emotional activities, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Menurut Djamarah (2011: 38-45), membagi keaktifan belajar siswa antara lain:

1. Mendengarkan, setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan.
2. Memandang, mengarahkan penglihatan kesuatu objek.
3. Meraba, membaui dan mencicip/ mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya dapat memberikan kesempatan bagi seorang untuk belajar.
4. Menulis dan mencatat, merupakan kegiatan tidak terpisahkan dari proses belajar.
5. Membaca, adalah kegiatan paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau perguruan tinggi.
6. Membuat iktisar atau ringkasan dan menggaris bawahi adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar ketika materi atau teori tersebut penting.
7. Mengamati tabel-tabel, diagram dan bagan-bagan materi non verbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan.
8. Mengingat, perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus, dan sebagainya.
9. Berpikir, dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.
10. Latihan atau praktek adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan.

Dari pendapat ahli diatas terdapat beberapa jenis-jenis keaktifan belajar siswa, diantaranya ialah mendengar, melihat, mengamati, mengemukakan fakta, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, memecahkan masalah, mengarang, mengingat, memberi saran, menerima masukan dan mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok.

Penulis menyimpulkan pada saat proses pembelajaran apabila peserta didik ingin memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu, kalau peserta didik ingin menguasai suatu keterampilan ia harus berlatih mengoordinasikan otot-otot tertentu, dan jika ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional. Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai jenis keaktifan seperti diatas.

2.1.2.4 Faktor-faktor Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu guru PAK juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Priansa (2017: 43) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
5. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

7. Memberi umpan balik (*feedback*).
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Usman dikutip oleh Nugroho Wibowo dalam Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 2 (2016: 131), kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa adalah: 1). Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2). Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3). Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik; 4). Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5). Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya; 6). Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; 7). Memberi umpan balik (*feedback*); 8). Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9). Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

Daryanto (2010: 44), mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa untuk belajar aktif dalam proses pembelajaran di sekolah:

1. Metode mengajar
Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam prose mengajar, termaksud dalam menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan tepat maka cara pengajaran (metode) haruslah dilakukan efektif mungkin sesuai dengan situasi peserta didik.
2. Kurikulum
Kurikulum adalah sejumlah kegiatan penyajian bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Dengan demikian kurikulum yang baik adalah kurikulum yang disesuaikan dengan bakat dan kemampuan siswa.
3. Hubungan guru dan siswa
Untuk mencapai suatu pembelajaran yang aktif, maka guru dan siswa sebagai pendidik dan peserta didik harus memiliki hubungan yang baik. Melalui relasi yang baik antara guru dan siswa maka akan terjalin suasana yang baik, dimana siswa yang menyukai gurunya akan otomatis menyukai mata pelajaran yang dibawanya. Selanjutnya siswa akan terlihat aktif dalam menggapai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru yang kurang berinteraksi dengan siswa

secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Siswa yang merasa jauh dari guru akan merasa segan berpartisipasi secara aktif.

4. Hubungan siswa dengan siswa
Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing individu tidak nampak. Persaingan ini apabila tidak segera diatasi akan mempengaruhi cara belajar siswa. Untuk itu siswa yang bermasalah hendaknya langsung diberikan penyuluhan dan bimbingan. Dengan demikian maka hubungan yang baik antara siswa akan turut mendorong minat dan keaktifan belajar siswa.
5. Disiplin sekolah
Disiplin sekolah sangat bermanfaat dalam meningkatkan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Dengan disiplin yang ketat maka guru akan bertanggung jawab dalam tugasnya, siswa harus bertanggung jawab untuk belajar keras serta mengerjakan PR tepat waktu. Pada akhirnya kedisiplinan ini akan mampu berperan aktif dalam memberikan tanggapan terhadap sajian materi yang dipelajari.
6. Alat pengajaran
Alat atau media yang digunakan guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Dengan media yang digunakan oleh pendidik, peserta didik akan mudah memahami materi yang akan diajarkan, selanjutnya siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, selanjutnya siswa akan mampu berperan aktif dalam memberikan tanggapan terhadap sajian materi yang dipelajari.
7. Waktu
Waktu yang digunakan pada saat belajar sangat berpengaruh terhadap minat dan keaktifan belajar siswa. Belajar diwaktu pagi biasanya sangat baik karena kondisi peserta didik masih segar dan punya stamina. Ketika sore hari siswa mengantuk dan kurang konsentrasi pada saat belajar.
8. Sarana dan prasarana
Sarana dan prasarana yang baik turut mendukung keaktifan belajar siswa. Pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik apabila sarana dan prasarana yang digunakan kurang. Gedung kelas yang digunakan hendaknya mampu menampung peserta didik, serta memiliki berbagai sarana belajar yang mendukung keaktifan belajar siswa misalnya alat-alat peraga, peta, dll.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar tersebut dapat dipahami bahwa seluruh aspek yang terdapat dalam diri seorang peserta didik dan seluruh aspek yang ada dari luar peserta didik tersebut misalnya sarana atau prasarana yang terdapat di sekolah maupun di rumah yang menunjang kegiatan belajar sehingga tercapai keberhasilan peserta didik dalam setiap materi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Metode serta kurikulum juga sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, untuk itu guru PAK diharapkan dapat memilih metode yang sesuai dengan topik pelajaran

agar siswa dapat dengan mudah mengikuti serta aktif dan tanggap dalam proses belajar mengajar.

2.1.2.5 Prinsip – prinsip Mengaktifkan Siswa

Dalam mengaktifkan siswa belajar terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Yamin (2010: 83-84) mengemukakan 9 aspek untuk menumbuhkan keaktifan dan partisipasi siswa. Masing–masing diantaranya:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
3. Mengingatnkan kompetensi prasyarat.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (*feed back*).
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Selanjutnya, Rohani (2010:11) mengemukakan untuk merangsang keaktifan belajar peserta didik , guru perlu:

1. Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik.
2. Memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya.
3. Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat, dan sebagainya.

Menurut Taslimuharrom dikutip oleh Jauhar (2011: 157), sebuah proses belajar dikatakan aktif apabila:

1. Keterletakan pada tugas (Commitment), materi, metode dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (meaningful), sesuai dengan kebutuhan siswa (relevant), dan bersifat/ memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (personal).
2. Tanggung jawab (responsibility), sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab.
3. Motivasi (motivation), guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan maslaahnya sendiri. Di satu sisi guru aktif: memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mendiskusikan gagasan siswa. Di sisi lain, siswa aktif antara lain dalam hal: bertanya/meminta penjelasan, mengemukakan gagasan, dan mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri.

Kemudian menurut Usman (2011: 26), Setiap guru tahu bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar sangat diperlukan, untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi ini sebaik-baiknya yaitu dengan:

1. Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
2. Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
3. Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Prinsip mengaktifkan belajar siswa dapat dimengerti sebagai petunjuk atau cara yang perlu dilakukan untuk melakukan kegiatan belajar, dengan memahami prinsip mengaktifkan

belajar tersebut siswa akan lebih mudah dan lebih cepat berhasil dalam belajar, dengan berpedoman pada prinsip belajar tersebut seseorang akan menemukan cara belajar aktif. Keaktifan belajar berprinsip pada diri seorang siswa dengan pengarahan seperlunya dari guru, namun siswa dituntut untuk memiliki kemauan dan peka terhadap berbagai masalah dan mempunyai keterampilan untuk mampu menyelesaikannya. Sehingga bahan pelajaran dapat terselesaikan dengan baik dengan adanya motivasi yang besar yang terdapat dalam dirinya.

2.1.2.5. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berusaha untuk membimbing siswa untuk mengenal secara benar akan Allah.

Santy Sahartian dalam Jurnal Fidei, Vol. 1 No. 2 (2018: 149-150), menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap atau kepada orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Agama Kristen adalah sebuah ajaran atau system yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa (Yesus Kristus), serta kaidahnya yang berhubungan dengan pergaulan serta lingkungannya. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berisi ajaran-ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang berdasarkan iman Kristen.

Menurut Martin Luther yang dikutip oleh Harianto (2012: 52) mengemukakan:

“PAK adalah pendidikan yang melibatkan jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan”.

Selain itu Calvin dikutip dalam Boehlke (2011: 413), mengemukakan arti Pendidikan agama kristen sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang diejawantahkan semakin mendalam

melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.”

Pendidikan Agama Kristen dapat disimpulkan sebagai pendidikan yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama dalam ranah afektif (nilai-nilai). Pendidikan Agama Kristen disampaikan oleh seorang Guru PAK yang terpanggil tidak hanya menyampaikan materi tentang kebenaran dan keselamatan oleh Yesus Kristus, tetapi juga harus memiliki kecakapan dalam menimbulkan keaktifan belajar siswa agar pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan meningkat.

2.1.2.6. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengetahui dan merumuskan tujuan yaitu sasaran atau target perubahan yang akan dicapai peserta didiknya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam segi pengetahuan, sikap maupun dalam segi pandangan atau pemahaman serta dalam segi tingkah laku atau keterampilan.

Menurut Nainggolan (2011: 82) ada beberapa pernyataan tentang tujuan Pendidikan Agama Kristen, antara lain (1). Bahwa dalam Yesus Kristus dengan Injilnya kita memiliki pernyataan yang tertinggi dari Allah dan dari maksudNya terhadap segala manusia, dengan tidak memandang orangnya. (2). Kami percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tertulis. (3). Kami percaya bahwa kerajaan Allah adalah suatu kekuasaan yang bekerja melalui Roh Kudus, yang menyatakan dirinya dalam hal melakukan kehendak Allah, dan digenapi selaku pemberian Allah. (4). Kami yakin bahwa dalam penerimaan Injil terlibat keharusan untuk menyatakan Injil itu dalam hidup pribadi dan sosial. (5). Dalam warisan Kristen orang percaya termasuk pula kepercayaan akan Allah Sang pencipta, yang telah

menyatakan sebagian dari alam pikiranNya dalam tata alam dan di dalam bangsa manusia. Dari pernyataan tersebut, maka muncullah Tujuan Pendidikan Agama Kristen yakni antara lain:

1. Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberikan olehnya.
2. Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya.
3. Mendorong murid mempraktekkan asas-asas dasar Alkitab itu, supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh.
4. Meyakinkan murid, supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas-asas itu menunjukkan jalan pemecahan masalah-masalah kesusilaan, sosial, dan politik di dunia ini.

Homrighousen dan Enklaar (2012: 36) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah :

- 1) Memimpin selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh Nya;
- 2) Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab untuk keselamatan seluruh hidupnya;
- 3) Mendorong dia mempraktekkan asas-asas Alkitab itu supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh;
- 4) Meyakinkan, supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas-asas itu menunjukkan jalan untuk memecahkan masalah-masalah kesusilaan, sosial dan politik di dunia ini.

Kemudian Calvin yang dikutip dalam Boehlke (2011: 414), tujuan pendidikan agama krsiten ialah 1). Mendidik semua putra-putri sang Ibu (gereja) agar mereka 2). Dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus 3). Diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja 4). Diperlengkapi

memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaannya sebagai lambang ucapan syukur yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang merupakan salah satu strategi yang mampu membuat pembelajaran semakin bermakna dengan mengetahui konteks yang terjadi di lingkungan sekitar dan dengan mudah para siswa menyerap materi pelajaran PAK yang diberikan oleh guru dan diharapkan dapat mengimplementasikannya didalam kehidupannya sehari-hari dengan meneladani karakter Yesus Kristus.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan sebagai acuan penelitian sekaligus sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian berikutnya. Salah satu penelitian tersebut yang dilakukan oleh Joel Tambunan pada skripsi STAKPN Tarutung tahun 2014 dengan judul penelitian Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran CTL dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen kelas XI SMA Negeri 1 Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam belajar sebesar 78.01%. Kemudian ditahun 2019 oleh Mega Panjaitan pada skripsi IAKN Tarutung dengan judul

penelitian Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan semakin baik penerapan strategi pembelajaran kontekstual oleh Guru PAK maka akan semakin meningkat kemandirian belajar siswa.

2.3. Kerangka Konseptual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekadar “mengetahuinya”. Pembelajaran bukan hanya sekadar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu, dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Tugas guru dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri, dengan demikian siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan siswa aktif secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, bersifat kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari suatu penelitian. Menurut Arikunto (2010: 110), mengatakan bahwa: “Hipotesa merupakan suatu jawaban sementara yang diberikan seseorang yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa penelitian ini adalah: “Terdapat Pengaruh yang Positif dan Signifikan antara Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan Belajar PAK Siswa kelas XI SMK Negeri 2 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2019/2020”.